

***Term of References (TOR)***

**Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)**

**Islam dan Toleransi: Otoritas Keagamaan dengan Dasar Kemanusiaan**

*Selasa, 18 Oktober 2022*

*(19.00 – 20.30 WIB)*

Agama Abrahamik termuda, Islam, terlahir dengan pesan damai. Kata Islam sendiri memiliki makna yang dekat dengan salam damai (Shihab, 2016). Pada *Ciri Ajaran Islam* yang oleh Quraish Shihab (2016), terdapat 10 karakteristik Islam yang mengutamakan kedamaian. Kesepuluhnya adalah Rabbaniyyah, Insaniyyah, Asy-Syumul, Al-Waqi'iyah, Al-Wasathiyah, Al-Wudhuh, Qillat at-Taklif, At-Tadarruj, 'Adam al-Haraj yang kesepuluh merupakan syarat penerapan ajaran-ajaran Islam sesuai konteks lokasi dan situasi diimplementasikannya.

Salah satu dari karakter tersebut, Insaniyyah, memiliki makna kemanusiaan. Ciri yang baik ini menegaskan tugas umat Islam dalam menebar kebaikan dan manfaat bagi semua makhluk di alam semesta (Mulia, 2020) atau yang dikenal dengan *rahmatan lil alamin*. Sayangnya pemahaman beragama tersebut tidak mampu menghentikan pertikaian di antara sesama manusia. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan bahwa perang yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara sebagai hasil dari kepentingan politik dan manipulasi geostrategi yang mengatasnamakan agama. Agama, khususnya Islam, digunakan sebagai alat untuk merepresi kelompok manusia lain bahkan yang menganut kepercayaan serupa.

Sebagai contoh, pembunuhan Mahsa Amini pada 16 September 2022 yang lalu adalah salah satunya. Mahsa yang dianggap tidak mengenakan hijab dengan baik dibunuh oleh polisi moral di Iran. Tragedi tersebut menunjukkan pemaksaan atas nama agama yang tidak mengindahkan prinsip kemanusiaan di dalam Islam. Di Indonesia, pemaksaan simbol hijab juga terjadi di SMA Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta yang sekaligus menekan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mempertegas pihak-pihak sekolah yang mendiskriminasi para peserta didiknya.

Kerugian akibat penyalahgunaan nama agama juga terjadi pada Aksi 2 Desember 2016 yang dikenal dengan Aksi 212 atau Aksi Bela Islam. Selain melumpuhkan beberapa titik di jalanan Ibu Kota, BBC (2016) melaporkan adanya kerugian finansial yang dialami oleh para pengusaha. Di Jakarta sendiri, transaksi sebesar 1,6 triliun batal dan merugikan para pebisnis akibat aksi demonstrasi tersebut. Agama yang seharusnya membawa kebaikan bagi umatnya justru merugikan sesama manusia. Keinginan untuk mengIslamkan Indonesia menjadi tujuan politis yang tidak mengindahkan keberagaman suku dan agama di negara ini.

Islam sendiri memahami tanawwu atau keberagaman dalam penciptaan Tuhan (Rosyidi, 2019). Sehingga diskriminasi dan kerugian terhadap orang lain atas nama agama tidak dibenarkan. Pada bukunya, *Qiraah Mubadalah* (2019), Faqihuddin Abdul Kodir menekankan prinsip kesalingan di antara manusia apa pun latar belakangnya, terutama yang menyangkut dengan relasi di antara laki-laki dan perempuan. Sirry (2014) melengkapi pemikiran ini dengan menepis asumsi kritik Al Quran terhadap agama-agama lain sebagai bukan ciri khas Islam. Sehingga permasalahan sosial yang diakibatkan oleh diskriminasi antar umat beragama seharusnya tidak terjadi.

Dengan kesadaran akan aspek kemanusiaan yang diutamakan dalam Islam, toleransi dengan penganut agama yang berbeda dapat diwujudkan. Selain itu, umat Islam tidak akan memaksakan kepercayaannya dalam bentuk simbol-simbol keagamaan baik kepada sesama penganut Islam maupun agama yang lain. Namun demikian, pemahaman yang kembali kepada *rahmatan lil alamin* tidak semudah itu membuat keislaman para penganutnya sarat akan toleransi terhadap mereka yang dianggap berbeda.

Maka muncul pertanyaan seperti apa saja hambatan yang membuat toleransi mereka yang Islam masih belum dapat diimplementasikan secara ideal di dalam kehidupan sosial? Mengapa masih sangat sulit bagi mereka yang "memperjuangkan" agama untuk menyadari bahwa Indonesia dihuni oleh penduduk yang beragam? Strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam menegakkan Islam yang sarat toleransi di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk tema Islam dan Toleransi: Otoritas Keagamaan dengan Dasar Kemanusiaan penting untuk dibahas dan menjadi diskusi dengan publik melalui kelas Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE) Jurnal Perempuan.

### Rencana Kegiatan

Narasumber	: Mun'im Sirry
Hari/ tanggal	: Selasa, 18 Oktober 2022
Waktu	: 19.00 – 20.30 WIB
Peserta	: Umum
Kegiatan	: Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)

### Tentang Narasumber

Mun'im Sirry adalah seorang pengajar di Department of Theology di University of Notre Dame, Amerika Serikat. Meraih gelar Ph.D. di tahun 2012 dari University of Chicago Divinity School, peminatan Mun'im mencakup ilmu Al Qur'an, relasi interreligius, teologi politik, pemikiran Islam modern, serta agama dan budaya Asia Tenggara. Beberapa karya tulisnya adalah *Other Religions, What Makes Modern Tafsir Modern: A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*, dan *Memahami Kritik al-Qur'an terhadap Agama Lain*. Mun'im juga menerbitkan

buku, beberapa di antaranya berjudul *Polemik Kitab Suci*, *Rekonstruksi Islam Historis*, dan yang terbaru *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah dan Teologi di Era Digital*.

### **Tentang KAFFE**

KAFFE adalah Kajian Feminisme dan Filsafat, salah satu program kursus yang diadakan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. KAFFE pertama kali diadakan pada tahun 2016 dan telah mengangkat tema-tema yang penting terkait persoalan ketidakadilan gender. Adapun tema-tema yang pernah diangkat antara lain; "Postrukturalisme: Membongkar Bentuk-bentuk Dominasi", "Islam dan Feminisme", "Etika Publik dan Keadilan", "Ekofeminisme", "Berpikir Kritis" dan lain sebagainya. Di awal tahun 2021, KAFFE akan membincang tentang teori feminisme gelombang pertama dan dilanjutkan pada bulan-bulan berikutnya dengan gelombang kedua dan ketiga. Di tahun 2022, Jurnal Perempuan telah mengadakan KAFFE dengan tema "Feminisme dan Cinta", "Peran dan Status Perempuan dalam Islam", "Analisis Wacana Kritis untuk Keadilan Gender", "Feminisme dan Iklim", dan "Feminisme dan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Perdamaian".